

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CONGKLAK DI SD KATOLIK WETAKARA

Kolekta Maria¹

¹Guru di SD Katolik Wetakara, Sikka, Nusa Tenggara Timur
Email: kolektamaria@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas II SD Katolik Wetakara, khususnya pembelajaran operasi hitung, belum terdapat proses pembelajaran yang dikatakan sebagai proses belajar yang baik. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang, sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak efektif, karena guru harus mengulang menjelaskan materi kepada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran. Peneliti telah menerapkan pendekatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan media congklak dalam melaksanakan pembelajaran pada materi mengenal perkalian dan pembagian di kelas II SD Katolik Wetakara Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas II, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah penggunaan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian dan pembagian di kelas II SD Katolik Wetakara, serta performansi guru kelas yang telah dicapai pula. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang telah dirumuskan. Artinya bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tentang faktor dan kelipatan di kelas II SD Katolik Wetakara .

Kata Kunci : Hasil Belajar, Materi Perkalian dan Pembagian, Media Congklak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk menentukan masa depan. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan komponen-komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Pendidikan merupakan proses memproduksi sistem nilai dan budaya menuju arah yang lebih baik yang meliputi pembentukan kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual siswa. Dalam sebuah lembaga formal proses reproduksi sistem nilai dan budaya ini dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi siswa siswi adalah mata pelajaran Matematika.

Pembelajaran Matematika dinyatakan sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, yang sangat mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Dari semua itu, guru merupakan komponen yang berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas, karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Proses interaksi

yang mendorong terjadinya belajar disebut juga pendidikan. Tindakan mendidik tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Selain guru, sebagai komponen yang berpengaruh juga harus ada kurikulum yang disempurnakan.

Menurut Jhonson dan Rising (dalam Karso, 2014 : 1.39) Matematika merupakan pola pikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik. Selain itu matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Oleh karena itu tujuan pengajaran matematika ialah agar peserta didik dapat berkonsultasi dengan mempergunakan angka-angka dan bahasa dalam matematika. Kemampuan Matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk kemampuan operasi hitung, yang sangat diperlukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat matematis. Misalnya; seorang guru akan menentukan nilai rapot seorang siswa, dalam penentuan nilai rapot digunakan operasi hitung dimana nilai-nilai siswa dijumlahkan kemudian dibagi. Jika guru tidak memiliki keterampilan operasi hitung tentunya akan terjadi kesalahan nilai rapot, yang tentunya berdampak pada siswa yang bersangkutan. Siswa harus dapat menguasai kemampuan operasi hitung yang disampaikan saat pembelajaran di dalam kelas, agar siswa dapat menerapkan dengan tepat kemampuannya tersebut dalam menghadapi persoalan sehari-hari yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil evaluasi nilai siswa di kelas II SD Katolik Wetakara ditemukan permasalahan tentang lemahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung. Dalam mengerjakan soal operasi hitung banyak siswa yang kurang teliti, sehingga jawaban yang dihasilkan pun kurang tepat. Lemahnya kemampuan operasi hitung siswa dikarenakan proses pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya variasi. Guru masih menggunakan metode yang kurang maksimal seperti menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran matematika sehingga banyak siswa merasa bosan. Penggunaan media belajar juga belum optimal. Hal ini membuat siswa kurang tertarik dengan kegiatan belajar dan cenderung mencari kegiatan lain, seperti bermain sendiri. Siswa yang tidak memperhatikan guru tentu akan mengalami keterlambatan dalam memahami materi. Pemanfaatan media memang menjadi bagian yang tidak terpisahkan saat guru dituntut untuk lebih profesional.

Dalam kegiatan belajar di kelas II SD Katolik Wetakara, khususnya pembelajaran operasi hitung, belum terdapat proses pembelajaran yang dikatakan sebagai proses belajar yang baik. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang, sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini menjadikan kegiatan belajar mengajar tidak efektif, karena guru harus mengulang menjelaskan materi kepada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran. Proses belajar pun dinilai tidak menyenangkan, terbukti sebagian anak lebih memilih asyik dengan dunianya sendiri. Sebagai guru, harus bisa memahami seperti apa dunia anak. Dunia anak tidak terlepas dari dunia permainan.

Bermain sambil belajar adalah upaya menyampaikan materi belajar kepada anak dengan cara bermain atau dengan cara menyenangkan, sehingga tanpa disadari anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari proses belajar yang mudah (Andang Ismail, 2006: 296). Permainan merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan, dengan bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan anak dalam dimensi motorik kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial dan sikap hidup.

Dalam meningkatkan kemampuan menghitung materi perkalian diperlukan media yang tepat. Salah satu media yang tepat dalam mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian di kelas II adalah menggunakan media congklak. Media congklak sangat membantu dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari

guru, akan tetapi siswa langsung mempraktekkan atau mencoba melakukan operasi hitung perkalian dan pembagian dengan media congklak. Dengan siswa melakukan sendiri maka siswa lebih memahami konsep hitung perkalian dan pembagian.

Dari berbagai penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk menggunakan salah satu permainan tradisional Indonesia yaitu permainan congklak sebagai media pembelajaran yang efektif guna meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Benda-benda kongkret dalam permainan congklak dapat dimanfaatkan untuk menunjang kemampuan berhitung siswa sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yaitu tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun) dimana usia tersebut masuk dalam periode perkembangan masa sekolah dasar. Pada periode perkembangan masa sekolah dasar, anak mulai menguasai keahlian berhitung, membaca, dan menulis. Kemampuan berhitung dalam penelitian ini meliputi perkalian dan pembagian.

KERANGKA TEORITIS

Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat (Khodijah, 2016 :47). Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Suryabrata dalam Khodijah, 2016:47). Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi antara peserta didik terhadap lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat permanen. Belajar juga dikatakan sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya.

Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Bentuk perubahan tingkah laku harus menyeluruh secara komprehensif sehingga menunjukkan perubahan tingkah laku. Aspek perilaku keseluruhan dari tujuan pembelajaran menurut Benyamin Bloom (1956) dalam Anitah dkk(2012:2.19) yang dapat menunjukkan gambaran hasil belajar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang dicapai setelah melaksanakan proses belajar di mana perubahan perilaku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena pencapaian penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Matematika

Salah satu unsur pokok dalam pembelajaran matematika termasuk di SD adalah matematika itu sendiri. Seorang guru di SD yang akan mengajar matematika kepada para siswanya, haruslah mengetahui objek yang akan diajarkannya, yaitu matematika. Sasaran

pembelajaran matematika tidaklah konkret, tetapi abstrak dengan cabang-cabangnya semakin lama semakin berkembang dan bercampur.

Menurut Andi Hakim Nasution (dalam Karso dkk, 2011:1.39) Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani "*mathein*" atau "*manthenein*" artinya "mempelajari", namun diduga kata itu ada hubungannya dengan kata Sansekerta "*medha*" atau "widya" yang artinya "kepandaian", "ketahuan", atau "intelegenesi". Ruseffendi (dalam Karso dkk, 2011:1.39) menyatakan bahwa matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma, dan dalil-dalil, dimana dalil-dalil setelah dibuktikan kebenarannya berlaku secara umum, karena itulah matematika sering disebut ilmu deduktif.

Media Papan Congklak

Tarmidzi (2014: 3) menyebutkan bahwa dakon adalah suatu permainan tradisional yang diambil dari bahasa jawa. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan congklak. Media dakon menurut Febriana (2011: 2) merupakan suatu inovasi baru sebagai media pembelajaran Matematika. Media dakon menggabungkan antara permainan tradisional dan pembelajaran Matematika. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media dakon merupakan suatu media pembelajaran yang menggabungkan antara permainan tradisional dengan pembelajaran Matematika sehingga diharapkan dapat mempermudah penanaman konsep kepada siswa.

Dalam pembelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian dengan permainan dakon atau congklak ini, tidak digunakan aturan baku dalam permainan dakon, tetapi aturan dimodifikasi dan disesuaikan kebutuhan untuk tujuan mencapai kompetensi peserta didik tentang melakukan operasi perkalian dan pembagian.

Penggunaan media congklak yang disesuaikan untuk memudahkan konsep perkalian dan pembagian pada siswa dalam penelitian ini yaitu: (1) membagi siswa kedalam beberapa kelompok (2) membagikan biji-bijian kepada siswa; (3) memberikan soal perkalian (4) siswa memindahkan biji-bijian ke dalam lubang sesuai dengan konsep perkalian dan pembagian yang diajarkan. (5) Contoh soal pada permainan ini misalnya 2×3 artinya meletakkan 3 biji di 2 lubang. (6) $4 : 2$ artinya ada 4 biji-bijian. Biji-bijian itu di letakan di masing-masing lubang jumlahnya 2 biji,,melakukan hal yang sama sampai jumlah biji tadi habis.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Suharsimi Arikunto (2006:16) mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi.

Model PTK yang digunakan peneliti adalah PTK model Arikunto, yaitu bahwa setiap alur siklus PTK terdiri dari empat komponen (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Jadi dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan menggunakan "media congklak" untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas II SD Katolik Wetakara, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tempat penelitian adalah SD Katolik Wetakara, Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2019 di kelas II. Dalam penelitian ini, jadwal penelitian disesuaikan dengan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa kelas II di SD Katolik Wetakara.

Subjek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Katolik Wetakara, yang berjumlah 17 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 8 orang dan jumlah perempuan sebanyak 9 orang.

Teknik pengumpulan data

Sugiyono (2016 : 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni : (1) Tes, yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dan bersifat essay. Setelah pemberian tindakan berupa penjelasan dari guru dan melakukan permainan congklak, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal yang menitikberatkan pada materi yang diajarkan pada setiap akhir siklus; (2) Observasi, digunakan untuk menjaring data penelitian dengan menggunakan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran dan pengamatan aktifitas siswa; (3) Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, maupun karya – karya lain. Dokumentasi digunakan untuk merekam peristiwa – peristiwa penting; dan (4) Wawancara, ketika Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait (kepala Sekolah, guru kelas dan siswa/siswi kelas II) untuk mengetahui informasi mengenai proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu data dari hasil observasi yang mengenai tindakan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dianalisis secara kuantitatif untuk menemukan nilai skor persentase, dan nilai rata-rata (Igak & Kuswaya, 2014: 5-19).

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif yaitu tes hasil belajar. Dalam hal ini, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dapat dianalisa dengan pedoman penskoran dan rumus dibawah ini.

- a. Nilai Individu

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa} \times 100}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

- b. Nilai rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \times 100$$

Keterangan:

P: Hasil presentase yang didapat

\bar{X} : nilai rata-rata

$\sum f_i X_i$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum f_i$: Jumlah siswa

- c. Persentase ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Data kualitatif merupakan data yang berupa narasi atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan metode observasi yang bertujuan untuk mengetahui pembelajaran, apakah pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana atau tidak. Untuk observasi pelaksanaan pembelajaran ini digunakan berbagai kategori yang bervariasi untuk setiap aspek yang dinilai. Analisis data observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dianalisis dengan menggunakan rumus dan kriteria di bawah ini.

$$P = \frac{\text{skor yang dilaksanakan}}{\text{skor maksimal dari indikator yang ada}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil persentase yang didapat

Indikator Kinerja

Indikator kinerja penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengamati langsung dalam proses pembelajaran. Indikator proses dikatakan berhasil apabila aspek yang diamati pada lembar observasi sebagian besar telah memenuhi skala penilaian baik yaitu 70%.

Peningkatan aktivitas proses belajar matematika siswa mengacu pada standar berikut:

Tabel 1. Penilaian Ketuntasan Individu dan Klasikal

No	Nilai	Predikat
1.	80-100	Sangat Baik
2.	70-79	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	0-59	Kurang

Sedangkan indikator hasil dapat dilihat melalui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan media congklak dari siklus I ke siklus II. Apabila terdapat 75% siswa yang memperoleh skor minimal KKM yaitu 75 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

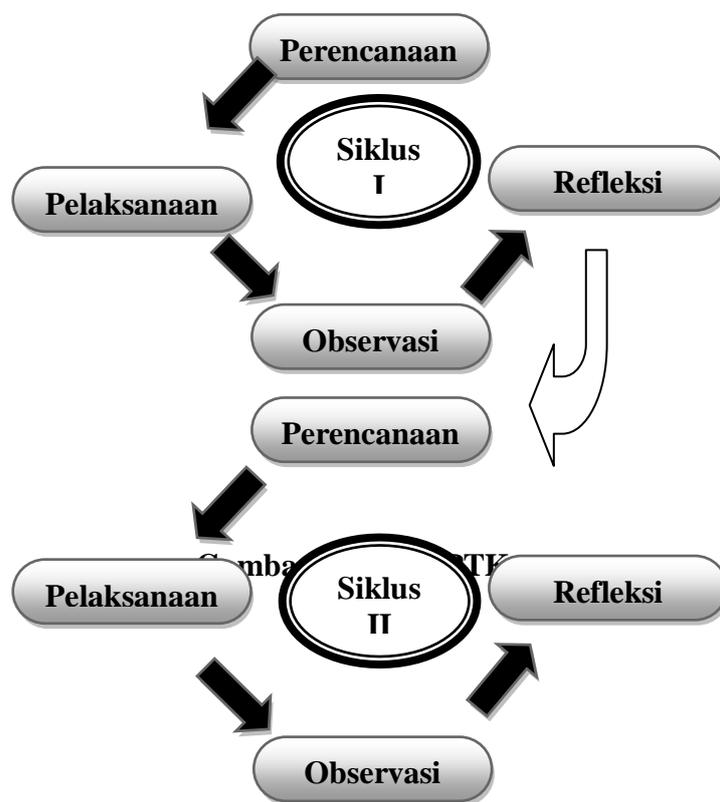
Berikut ini tabel yang menggambarkan tingkat ketuntasan belajar siswa sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Matematika.

Tabel 2. KKM SD Katolik Wetakara

NO	NILAI	KATEGORI
1.	75 -100	Tuntas
2.	0 – 74	Tidak tuntas

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006). Pada setiap siklus dalam PTK terdiri dari empat siklus yaitu 1) Perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*action*), 3) pengamatan (*Acting*) dan 4) refleksi (*reflection*). Berikut ini adalah desain PT



Secara umum, penelitian ini dilaksanakan ke dalam dua siklus, yaitu:

Siklus I

1. Perencanaan
 - a. Melakukan pertemuan dengan guru kelas II SD Katolik Wetakara membicarakan persiapan pembelajaran Matematika dengan menerapkan media congklak. Bersama dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber belajar berupa buku-buku, dan bahan ajar.
 - b. Mempersiapkan perangkat tes hasil belajar yang memuat pemahaman konsep perkalian dan pembagian
 - c. Memberitahu guru sebagai praktisi penelitian tentang kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran di kelas sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian pembelajaran siklus I, peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP yakni sebagai berikut :

 - 1) Kegiatan Awal :

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru mengajak siswa berdoa. Setelah selesai berdoa, guru mengabsensi siswa. Selesai mengabsensi siswa, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan KD dan Indikator. Sebelum masuk materi, guru memberikan apersepsi : guru menyiapkan sebuah lagu dan guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan berdasarkan lagu tersebut.
 - 2) Kegiatan Inti :
 - a) Membagi siswa ke dalam 4 kelompok, tiap kelompok mendapatkan satu papan congklak untuk mempermudah penilaian.

- b) Menyajikan materi mengenai perkalian dan pembagian
 - c) Memberi contoh cara berhitung sambil bermain congklak
 - d) Siswa mencoba berhitung menggunakan media congklak
 - e) Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi
 - f) Kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau menyanggah.
- 3) Kegiatan Akhir
- Sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir, guru memberikan post tes, kesimpulan, penguatan, tugas dan diakhiri dengan doa.
3. Observasi
- Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas, yaitu setiap tindakan yang dilaksanakan seperti aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antara siswa tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk merekam aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran.
4. Refleksi
- Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dan observasi tentang penggunaan media congklak. Kemudian data tersebut dianalisa dan disimpulkan oleh guru bersama observer untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan tindakan yang suda dilaksanakan. Apabila tindakan yang dilaksanakan itu sesuai dengan tujuan yang mau dicapai, maka hasil diskusi dapat dijadikan refleksi dalam menyusun perencanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Tahapan dalam siklus II pada prinsipnya sama dengan tahapan dalam siklus I yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi. Tindakan pada siklus II akan mengalami beberapa perubahan, didasarkan atas analisis perubahan dan analisis refleksi pada siklus I. Perubahan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan dengan harapan agar terjadi peningkatan prestasi siswa dan kreativitas.

DISKUSI

Pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan “Perkalian dan Pembagian” melalui penggunaan media congklak terbagi dalam 2 siklus yang terdiri atas 4 pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019 sampai dengan tanggal 12 Agustus 2019 di SDKatolik Wetakara ini diawali dengan persiapan perangkat dan media pembelajaran. Dibawah ini terdapat jadwal kegiatan penelitian pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian yang telah dirancang oleh peneliti.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Siklus	Hari/Tanggal	Waktu
1.	Siklus I Pertemuan I	Selasa, 22 Juli 2019	07.30 - 09.40
2.	Siklus I Pertemuan II	Kamis, 29 Juli 2019	07.30 – 09.40
3.	Siklus II Pertemuan I	Jumad, 5 Agustus 2019	08.30 - 10.00
4.	Siklus II Pertemuan II	Sabtu , 12Agustus 2019	08.30 - 10.00

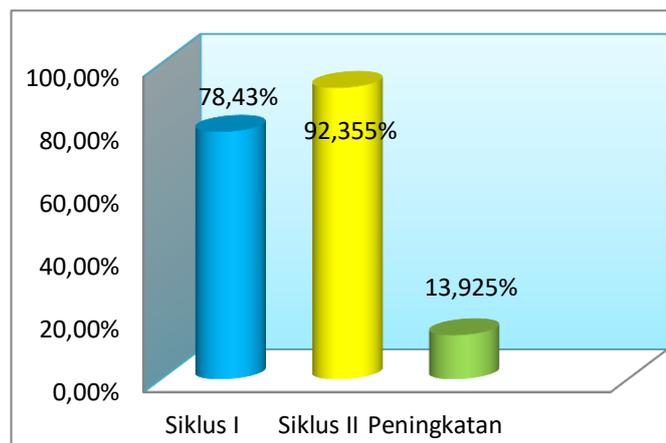
Hasil penelitian pada proses pembelajaran Matematika diketahui melalui evaluasi yaitu dengan mengukur dan menilai hasil kerja siswa dengan hasil belajar tersebut, maka guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan-bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara kerumitan bahan yang akan disampaikan dengan bantuan media.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media congklak dalam proses pembelajaran matematika tentang perkalian dan pembagian untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa penggunaan media congklak dalam pembelajaran tentang perkalian dan pembagian memberikan dampak positif, dimana dengan menggunakan media congklak tersebut siswa mampu mengaitkan materi dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa, rata-rata kelas, maupun persentase ketuntasan belajar dari siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Perbandingan persentase aktivitas guru dan siswa serta persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini :

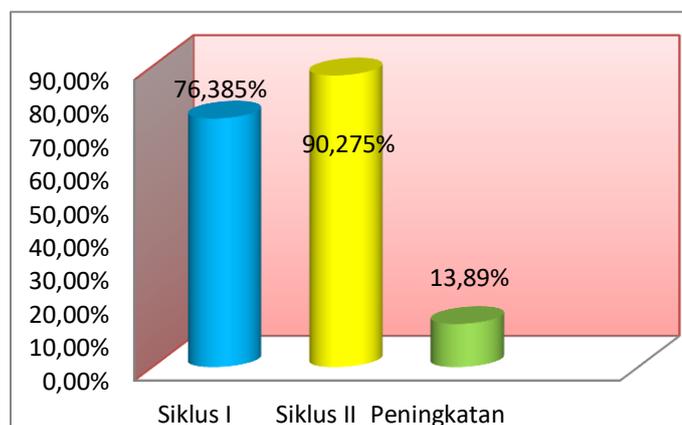
1) Diagram peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II



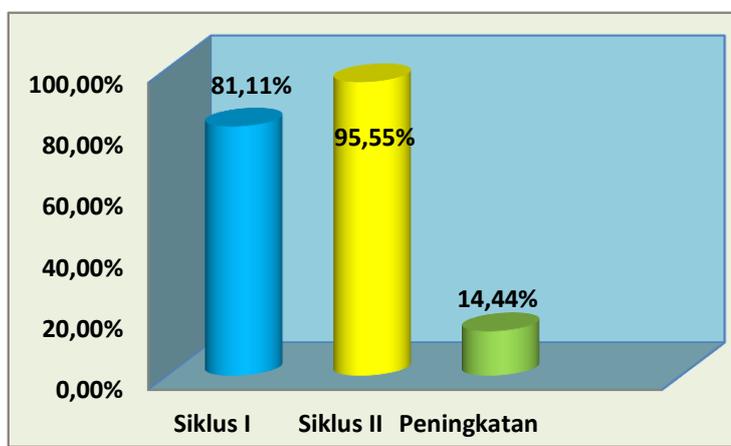
2) Diagram peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II.

Gambar 3. Diagram Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II



3) Diagram peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II.

Gambar 4. Diagram Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus I



Berdasarkan rangkuman analisa hasil observasi dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II, diketahui bahwa penelitian telah mencapai kriteria yang diharapkan atau telah mencapai indikator keberhasilan dimana secara klasikal kelas dikatakan tuntas belajar karena 80%, telah mencapai nilai yang maksimal atau telah memenuhi KKM yang ditentukan, sehingga hasil belajarnya dinyatakan meningkat dan pelaksanaan siklusnya dihentikan.

Dari uraian hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Nilai hasil belajar siswa kelas II SD Katolik Wetakara masih di bawah rata-rata atau belum mencapai KKM yang diharapkan.
- 2) Di SD Katolik Wetakara khususnya di kelas II pada mata pelajaran Matematika materi perkalian dan pembagian guru belum pernah menerapkan media congklak dalam pembelajaran.
- 3) Dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa media congklak cocok untuk diterapkan di SD Katolik Wetakara khususnya di kelas II pada materi perkalian dan pembagian. Dari hasil wawancara antara guru wali kelas dan peneliti telah melakukan penelitian dan hasil penelitian telah membuktikan bahwa penerapan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa di SD Katolik Wetakara. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa dan guru mengenai penerapan media pembelajaran congklak pada materi perkalian dan pembagian di SD Katolik Wetakara . Dengan demikian hasil wawancara antara peneliti dengan guru kelas dan kepada siswa melalui perantara media yang digunakan yaitu congklak pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian sudah terbukti dengan hasil belajar yang ditunjukkan siswa kelas II SD Katolik Wetakara sangat memuaskan, hasil belajar siswa telah mencapai KKM yang diharapkan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sudah terdapat 80% lebih siswa yang telah memahami materi faktor dan kelipatan dengan media yang digunakan peneliti adalah media congklak.

KESIMPULAN

Peneliti telah menerapkan pendekatan pembelajaran Matematika dengan menggunakan media congklak dalam melaksanakan pembelajaran pada materi mengenal perkalian dan pembagian di kelas II SD Katolik Wetakara Kecamatan Kangae, Kabupaten Sikka Tahun Ajaran 2019/2020. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas II, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah penggunaan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi perkalian dan pembagian di kelas II SD Katolik Wetakara , serta performansi guru kelas yang telah dicapai pula. Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus ini membuktikan kebenaran hipotesis tindakan yang telah dirumuskan. Artinya bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar siswadi kelas II SD Katolik Wetakara .

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, 2012, *Media Pembelajaran*, Surakarta : Yuma Pustaka
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT. Rineke Cipta
- Ayu Febriana, 2011, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang*, dalam Jurnal Kependidikan Dasar “KREATIF” Vol. I Februari 2011.
- Ismail, Andang, 2006, *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria Dengan Permainan Edukatif)*, Yogyakarta : Pilar Media
- Karso, dkk, 2011, *Pendidikan Matematika I*, Yogyakarta : Suka Press
- Karso, H, 2014, *Pendidikan Matematika I*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Khodijah, 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jakarta : Perdana Publishing